

NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI *RAJABAN* DI KESULTANAN KANOMAN CIREBON

Naila Farah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan by pass Sunyaragi, Karyamulya, Kesambi
Kota Cirebon, Jawa Barat
Email: nailafarah100@yahoo.com

Abstract: Cirebon is one of the centers of Islamic civilization in the past. This is at least evidenced by the founding of the Sultanate of Cirebon in the 15th century AD. The Sultanate of Cirebon plays a major role in spreading Islam in the western region of Java. Under the Sultanate of Cirebon Islamic traditions grow and flourish in society. Although the Sultanate of Cirebon split into two parts namely Kasepuhan Sultanate and Kanoman Sultanate, but the traditions are still preserved. Among these traditions is the tradition of *Rajaban*, a tradition that is held on 27 Rajab each year which aims to commemorate the events of Isra Mi'raj Prophet Muhammad SAW. Implementation of Islamic tradition in Cirebon is currently getting a pretty fierce challenge both from Islamic circles themselves, i.e. from the purification of Islam, as well as from the flow of globalization that tends to leave something that is considered ancient and traditional. This paper shows that the *Rajaban* tradition is still preserved by Kanoman Sultanate and Cirebon people. The procession of the *Rajaban* tradition itself is done with the core event of the reading of Isra Mi'raj chronicle, which is delivered in the old Cirebon language. The tradition of *Rajaban* can survive in the midst of various obstacles because it is still considered to have value by the community. The values include a pleasure value, vital value, spiritual value and value of holiness.

Keywords: Value of Philosophy, *Rajaban* Tradition, Kanoman Sultanate, Cirebon, Local Tradition.

Abstrak: Cirebon merupakan salah satu pusat peradaban Islam di masa lalu. Hal ini setidaknya dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Cirebon pada abad ke 15 M. Kesultanan Cirebon berperan besar dalam menyebarkan

Islam di wilayah barat pulau Jawa. Di bawah Kesultanan Cirebon tradisi-tradisi Islam tumbuh dan berkembang di masyarakat. Meskipun Kesultanan Cirebon terpecah menjadi dua bagian yaitu Kesultanan Kasepuhan dan Kesultanan Kanoman, namun tradisi-tradisi itu tetap dilestarikan. Di antara tradisi tersebut adalah tradisi *Rajaban*, sebuah tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab setiap tahunnya yang bertujuan untuk memperingati peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tradisi Islam di Cirebon memang saat ini mendapatkan tantangan yang cukup sengit baik dari kalangan Islam sendiri, yaitu dari kalangan pemurnian Islam, maupun juga dari arus globalisasi yang cenderung meninggalkan sesuatu yang dianggap kuno dan tradisional. Tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi *Rajaban* sampai saat ini masih dilestarikan oleh Kesultanan Kanoman dan masyarakat Cirebon. Prosesi tradisi *Rajaban* sendiri dilakukan dengan acara inti pembacaan babad Isra Mi'raj yang disampaikan dalam bahasa Cirebon lama. Tradisi *Rajaban* mampu bertahan di tengah-tengah berbagai hambatan karena ia dipandang masih memiliki nilai oleh pelakunya. Nilai tersebut berupa nilai kesenanga, nilai vital, nilai spritual dan nilai kekudusan.

Kata Kunci: Nilai Filosofi, Tradisi Rajaban, Kesultanan Kanoman, Cirebon, Tradisi Lokal

A. PENDAHULUAN

Dalam kajian Islam Nusantara, Islam di Cirebon merupakan salah satu objek kajian yang sudah semestinya diperhatikan. Hal tersebut tidak lain karena Cirebon merupakan salah satu pusat peradaban Islam pada masa sebelum Indonesia menjadi sebuah negara seperti sekarang ini. Sebagai pusat peradaban tentu saja Cirebon menyimpan kekayaan akan tradisi, budaya, pemikiran bahkan seni arsitektur Islam. Di Cirebon inilah Kesultanan Islam pertama di wilayah Jawa bagian Barat yang pengaruhnya begitu luas meliputi Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten bahkan sampai kepada pulau Sumatera bagian selatan (Khalil, 2008: 68).

Penyebaran Islam di Cirebon dimulai pada awal abad ke-15 M dengan tokoh penyebar yang termasyhur adalah Syekh Idlofi atau Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Nur Jati, yang mempunyai lembaga Islam pertama atau disebut dengan pesantren Amparan Jati Cirebon pada tahun 1420 M (Sulendraningrat, t.th.: 98). Penyebaran Islam selanjutnya kemudian dilanjutkan oleh muridnya

Pangeran Cakrabuwana atau yang disebut oleh masyarakat Cirebon dengan panggilan Mbah Kuwu Cirebon yang merupakan putra dari Maha Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjajaran. Pada masa ini kemudian Mbah Kuwu mendirikan satu institusi politik sebagai simbol berdirinya negara Cirebon yang merdeka berdasarkan pada ajaran Islam pada tahun 1430 M. Kesultanan ini diberi nama Kesultanan Pakungwati Cirebon.

Penyebaran Islam semakin luas ke Jawa bagian Barat, ketika Kesultanan Pakungwati dipimpin oleh Gusti Sinuhun Sunan Gunung Jati Cirebon. Salah satu penyebar Islam termasyhur di Nusantara yang namanya dimasukan ke dalam dewan Wali yang disebut dengan Walisongo. Pada masa Beliau, Islam sudah sampai ke dataran Banten. Melalui putranya Pangeran Sabakingkin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sultan Hasanuddin, Sunan Gunung Jati mendirikan kesultanan Islam Banten pada tahun 1526 M (Sulendraningrat, t.th: 101).

Sebagai sebuah pusat peradaban Islam tentu saja sampai saat ini masyarakat Cirebon masih kental dengan tradisi-tradisi Islam. Tradisi ini terus menerus secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon. Terlebih lagi bahwa di Cirebon masih terdapat dua Kesultanan yang mewarisi Kesultanan Pakungwati yaitu Kesultanan Kasepuhan dengan gelar Sultan Syamsuddin dan Kesultanan Kanoman dengan gelar Sultan Badruddin yang berdiri pada tahun 1677 M (Khalil, 2008: 71). Tidak dipungkiri bahwa dua Kesultanan ini memiliki peran yang penting dalam menjaga tradisi Islam Cirebon, apalagi bahwa dalam tiap tahunnya dua Kesultanan ini secara besar-besaran menyelenggarakan tradisi-tradisi Islam.

Di antara yang masyhur adalah tradisi *Rajaban* yang diselenggarakan oleh dua Kesultanan tersebut. Tradisi *Rajaban* adalah tradisi merayakan salah satu peristiwa penting yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW yaitu peristiwa Isra Mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun ke-10 kenabian. Bagi umat Islam peristiwa ini mempunyai arti penting karena dalam peristiwa ini Rasulullah SAW menerima perintah shalat lima waktu dalam setiap harinya (Lings, 2011: 191). Di samping itu bahwa peristiwa ini juga merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW di mana beliau melakukan perjalanan yang begitu cepat hanya dalam waktu satu malam menuju Masjid al-Aqsa dan Langit Ketujuh, satu perjalanan yang di luar logika manusia dan hanya berlaku pada manusia yang istimewa.

Meskipun tradisi tersebut sampai saat ini masih terus ada dalam masyarakat muslim Indonesia, namun demikian tidak bisa menafikan bahwa adanya hambatan-hambatan yang akan menghalangi keberlangsungan tradisi ini. Hambatan itu baik dari eksternal umat Islam maupun dari internal umat Islam sendiri. Secara eksternal, agama yang hidup di negara yang berkembang seperti Indonesia, akan mendapatkan tantangan yang kuat dari arus modernisasi. Para peneliti sosiologi dan antropologi banyak yang meramalkan bahwa peran agama akan tergantikan oleh peran-peran lembaga modern yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri (Kahmad, 2002: 57). Secara internal tantangan atas tradisi peringatan Isra Mi'raj berasal dari kalangan Islam Trans-nasional, Islam Puritan atau aliran Wahhabi yang menganggap bahwa semua tradisi yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW disebut sebagai sesuatu yang *bid'ah* atau mengada-ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada penelitian tentang Peringatan Isra Mi'raj atau disebut dalam bahasa Cirebon sebagai tradisi *Rajaban*, yang telah diselenggarakan secara rutin oleh Kesultanan Kanoman Cirebon. Penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan mengenai sejarah dan prosesi tradisi *Rajaban* yang digelar oleh Kesultanan Kanoman Cirebon. Selain itu penelitian ini juga akan menggali nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *Rajaban* tersebut. Hal ini menjadi penting bagi peneliti dengan alasan bahwa eksistensi tradisi *Rajaban* ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh kehadiran nilai yang dianggap berharga bagi pelaku tradisi tersebut. Adapun mengenai pemilihan Kesultanan Kanoman Cirebon sebagai lokasi penelitian, karena peneliti melihat bahwa tradisi *Rajaban* yang ada di Kesultanan Kanoman Cirebon saat ini dapat merepresentasikan tradisi *Rajaban* yang asli dalam bentuknya yang paling awal dari berbagai macam bentuk tradisi *Rajaban* yang sekarang berkembang dalam masyarakat Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Dikarenakan objek penelitiannya berupa tradisi yang hidup di masyarakat Cirebon, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebuah pendekatan yang berupaya untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu atau kelompok (Noor, 2014: 36). Setelah melalui deskripsi data melalui pendekatan fenomenologi peneliti akan menggunakan pendekatan filsafat untuk menganalisa tradisi *Rajaban* tersebut, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di balik tradisi tersebut.

B. AGAMA DAN NILAI KEBUDAYAAN

Dalam bahasa Indonesia, agama dipahami sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Dalam arti yang lengkap, agama adalah peraturan yang mengatur manusia supaya tidak kacau. Terdapat banyak definisi agama yang diterangkan oleh para ahli tentang agama, di antaranya adalah yang disebutkan oleh Anthony F.C. Wallace bahwa agama adalah seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural untuk mencapai atau menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Kahmad, 2002: 39). Meskipun berbagai definisi agama terkadang bertentangan satu sama lain, tergantung pada sudut pandangnya, namun ketika mengkaji agama setidaknya dapat terbagi kepada tiga wilayah kajian yaitu ekspresi pemikiran, ekspresi praktis dan ekspresi persekutuan (Wach, 1994: 89). Sedangkan C.Y. Glock dan R. Stark membagi lima dimensi yang dapat dikaji dari agama yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Glock dan Stark, 1968: 11-19).

Tradisi sendiri mempunyai arti yang sama dengan adat istiadat, yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi dengan kuat dalam satu sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan (Koentaraningrat, 1987: 187). Sedangkan dalam KBBI disebutkan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Di samping itu bahwa satu tradisi mempunyai satu nilai yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat tersebut (KBBI, 1996: 958). Dengan demikian menjadi jelas bahwa satu tradisi tetap bertahan di dalam masyarakat selama tradisi itu mempunyai satu nilai kebenaran dan manfaat bagi masyarakat tersebut.

Dalam sudut pandang filsafat, kajian tentang nilai mendapatkan perhatian yang serius dengan memisahkannya dalam satu bidang tersendiri yang dikenal dengan *aksiologi* yang diterjemahkan secara sederhana sebagai teori nilai. Aksiologi membedakan dengan cabang filsafat lainnya yaitu *ontologi* yaitu teori hakikat dan *epistemologi* yaitu teori pengetahuan. Teori nilai kemudian bercabang menjadi dua bagian yaitu *etika* yang membahas tentang perbuatan baik dan buruk manusia. Terakhir adalah *estetika* yang membahas

tentang hal indah dan hal yang tidak indah (Praja, 2003: 58).

Nilai sendiri diartikan secara sederhana setara dengan harga. Sesuatu mempunyai nilai bila dipandang mempunyai harga bagi dirinya. Franz Magnis Suseno mendefinisikan nilai sebagai kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai, baik berupa tindakan maupun hubungan dengan sebuah kenyataan dalam dunia ini (Suseno, 2000: 34). Nilai sendiri adalah suatu yang abstrak yang mana membutuhkan pengemban agar dapat terwujud dalam realita. Karena sifatnya yang tidak *real* ini, maka nilai tidak menambah realitas atau substansi pada objek. Nilai terpisah dari objek dalam arti bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, *sui generis*, yang dimiliki oleh objek tertentu (Fronidizi, 2007: 9). Dalam pembahasan selanjutnya tentang nilai muncul dua aliran yang berbeda satu dengan lainnya yaitu aliran subjektifisme dan aliran objektifisme.

Salah satu teori tentang nilai dapat ditemukan dalam tabel hirarki nilai Max Scheler yang terdiri dari empat tingkatan (Fronidizi, 2007: 9). *Pertama*, nilai kesenangan. Pada tingkatan ini nilai mewujudkan dalam beberapa deretan nilai seperti kesenangan dan kesusahan atau kenikmatan dan kesusahan. Ini merupakan tingkatan nilai terendah karena ditetapkan berdasarkan suasana afektif nikmat dan rasa sakit yang bersifat indrawi. Rumusan kesenangan lebih disukai dari kesusahan tidak ditetapkan berdasarkan induksi, pengalaman indrawi, namun bersifat apriori karena secara umum manusia akan lebih memilih kesenangan dibandingkan kesusahan. *Kedua*, nilai vital atau kehidupan. Nilai ini tidak dapat direduksi dengan kenikmatan dan ketidakenikmatan. Nilai ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, lembut hingga kasar. Termasuk dalam hal ini juga nilai kehidupan lain seperti kesehatan, kelelahan, kesakitan, usia tua dan kematian.

Ketiga, nilai spiritual. Nilai ini mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada nilai vital, di mana seseorang wajib mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap nilai melalui persepsi sentimental spritual dan di dalam kegiatan seperti prefensi spritual, cinta dan benci.

Keempat, nilai kekudusan atau nilai profan. Nilai ini hanya tampak pada objek yang absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan yang berkaitan dengan hadirnya nilai ini adalah kegembiraan yang luar biasa (ekstasi) dan kehilangan harapan (desperasi). Kedua rasa ini mencerminkan

serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Jika tanggapan dari tingkatan nilai spritual biasanya berupa keimanan dan tidak beriman, kagum, memuji dan menyembah. Sedangkan tanggapan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen, dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terikat dengan sesuatu yang dipuja (Wahana, 1993: 60).

C. KESULTANAN KANOMAN CIREBON

1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman

Sejarah berdirinya Kesultanan Kanoman tidak bisa dilepaskan dari Kesultanan Cirebon yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuwana atau yang dikenal oleh masyarakat Cirebon dengan sebutan Mbah Kuwu Cirebon. Mbah Kuwu Cirebon mempunyai nama asli Raden Walangsungsang, merupakan anak dari Raja Kerajaan Pajajaran-Sunda yaitu Raden Pamanarasa yang bergelar Prabu Siliwangi dengan istri yang bernama Nyai Subanglarang. Istri Prabu Siliwangi sendiri berasal dari Keraton Singapura, 2 Km arah utara Gunung Jati, yang merupakan santri dari Syekh Quro Karawang. Dari pernikahan yang dilaksanakan pada tahun 1422 M, lahir dua orang putra dan satu orang putri. Dua orang putra tersebut bernama Walangsungsang dan Kiansantang atau disebut dengan nama Raja Sengara Sedangkan yang putri diberi nama Rarasantang, dalam sebagian sumber disebut Lara Santang, yang merupakan ibunda dari Sunan Gunung Jati (Yusqi dkk, 2015: 37).

Sejarah Kesultanan Cirebon dimulai ketika Raden Walangsungsang dan adiknya Nyai Rarasantang masuk Islam di bawah bimbingan Syekh Idlofi atau dikenal dengan nama Syekh Nur Jati atau Syekh Dzatul Kahfi. Keduanya meninggalkan kerajaan ayahnya ketika berumur sekitar tujuh belas tahun tepatnya setelah satu tahun ibunya meninggal. Keduanya belajar kepada Syekh Nur Jati selama tiga tahun. Raden Walangsungsang kemudian diperintah oleh gurunya untuk membuka pemukiman baru di daerah Tegal Alang-Alang di tepi pantai sebelah timur kurang lebih 6 Km dari Pesambangan. Di tempat ini telah ada penguasa yang bergelar Kuwu Caruban yang bernama Ki Danusela. Di sini Raden Walangsungsang membangun satu bangunan yang nantinya akan menjadi cikal bakal Kesultanan Kanoman. Bangunan ini diberi

nama Witana yang berarti pertama kali ada. Witana merupakan bangunan pertama dalam sejarah Raden Walangsungasang sebelum ia membangun Keraton Pakungwati (Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2017 dengan Ratu Raja Arimbi, Juru bicara Kesultanan Kanoman, yang juga merupakan adik dari Sultan Kanoman saat ini).

Setelah ibadah haji, Raden Walangsungasang sendiri pulang kembali ke Jawa dan melanjutkan membangun daerah Tegal Alang-alang. Pada tahun 1456 M, Raden Walangsungasang kemudian membangun sebuah masjid untuk melaksanakan shalat yang diberi nama Jalagrahan (Sunardjo, 1983: 44). Di sampingnya juga dibangun rumah besar yang kemudian dikenal dengan nama Dalam Agung Pakungwati (Bangunan ini masih bisa disaksikan sampai saat ini dan merupakan satu-satunya sisa dari Kesultanan Pakungwati. Bangunan ini terletak di kompleks Keraton Kesepuhan dan hanya bisa dimasuki oleh laki-laki).

Singkat cerita, bahwa setelah meninggalnya Pangeran Cakrabuwana maka wilayah Caruban Larang, dilanjutkan oleh keponakannya sekaligus menantunya yaitu Sunan Gunung Jati. Ia dinobatkan menjadi penguasa Cirebon pada tahun 1479 M. Melalui kepemimpinan Sunan Gunung Jati ini wilayah Cirebon semakin luas hingga sampai kepada wilayah ujung Barat pulau Jawa. Dengan semakin luasnya wilayah, hal ini juga semakin membuat Islam menjadi agama mayoritas yang menggantikan agama Hindu dan Budha. Sunan Gunung Jati juga mendirikan Kesultanan Islam di wilayah barat Jawa yaitu Kesultanan Banten pada tahun 1525 M. Ia memerintah Kesultanan Banten melalui putranya Sultan Hasanuddin yang darinya turun Raja-raja Banten yang menyebarkan Islam sampai ke pulau Sumatera (Yusqi dkk, 2015: 38).

Sunan Gunung Jati meninggal pada tahun 1568 M yang pada waktu itu ia berumur 120 tahun. Kepemimpinan Cirebon kemudian dilanjutkan oleh putra cucunya yang bernama Pangeran Emas yang dikenal dengan gelar Panembahan Ratu yang pada waktu itu masih berusia 20 tahun. Panembahan Ratu I memerintah Cirebon dari tahun 1568-1649 M (Basyari, t.th: 21).

Setelah panembahan Ratu meninggal, ia digantikan oleh cucunya yaitu Pangeran Karim yang merupakan anak dari pewaris sah Panembahan Ratu, yaitu Pangeran Seda ing Gayam. Namun karena putra mahkota meninggal sebelum Panembahan Ratu, maka pewaris kepemimpinan diserahkan kepada

anaknya yaitu Pangeran Karim yang kemudian diberi gelar Panembahan Ratu II. Ia berkuasa dari tahun 1649-1667 M. Panembahan Ratu II ini kemudian lebih dikenal dalam sejarah dengan sebutan Panembahan Girilaya, hal ini karena Ia dimakamkan di Bukit Girilaya, 2 Km dari makam Raja-Raja Mataram, Imogiri Yogyakarta (Sunardjo, 1983: 96).

Sejarah Kesultanan Kanoman dimulai dengan meninggalnya Panembahan Girilaya. Dalam beberapa sumber (baik itu sumber Keraton maupun sumber luar) disebutkan bahwa Panembahan Girilaya mempunyai istri dari Kesultanan Mataram yang merupakan putri dari Sunan Amangkurat I. Dari pernikahan ini kemudian lahir tiga orang putra yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Wangsakerta. Pangeran Martawijaya yang nantinya akan menjadi Sultan Kasepuhan, Pangeran Kartawijaya yang akan menjadi Sultan Kanoman, dan Pangeran Wangsakerta yang akan menurunkan Sultan Kaprabonan yang sekaligus juga menjadi tangan kanan Sultan Kasepuhan (Sunardjo, 1983: 128).

Kesultanan Kanomanan diberikan kepada Pangeran Kartawijaya karena ia lebih muda dibandingkan kakaknya Pangeran Martawijaya. Pangeran Kartawijaya kemudian diberi gelar Sultan Anom dengan nama Sultan Badruddin. Dari Sultan Badruddin inilah lahir sultan-sultan Kanoman sampai saat ini yang sudah pada generasi ke XII. Dalam *Pepakem* (aturan yang harus ditaati atau rambu-rambu) bahwa seorang bisa menjadi Sultan jika ia merupakan keturunan dari Sultan sebelumnya melalui istri yang menjadi permaisuri, bukan dari istri kedua atau ketiga yang biasa disebut selir. Istri permaisuri juga harus mempunyai darah Sultan. Sehingga kalau istri yang menjadi permaisuri itu bukan keturunan Sultan atau Raja di Jawa, maka anaknya tidak akan bisa mewarisi ayahnya untuk menjadi Sultan. Sultan haruslah seorang laki-laki, sehingga perempuan tidak akan berkemampuan menjadi Sultan (Saat ini terjadi dualisme kepemimpinan di Kesultanan Kanoman, yaitu Sultan Raja Moch. Emiruddin dan Sultan Raja Saladin. Dari segi pepakem yang berhak menjadi Sultan adalah Sultan Raja Moch, Emiruddin karena ia lahir dari ayah seorang Sultan dan dari Ibu permaisuri. Sedangkan Sultan Saladin, lahir dari Ibu selir, namun ia mengklaim tahta Kesultanan berdasarkan surat wasiat dari ayahnya yang merupakan Sultan sebelumnya).

Bangunan Kesultanan Kanoman sendiri dibangun pada tahun 1678 M yang berada di sekitar Witana. Sedangkan Kesultanan Kasepuhan menempati

bangunan Kesultanan Cirebon yang dulu dibangun pertama kali. Adapun Bangunan Kesultanan Kanoman saat ini meliputi beberapa bangunan Keraton di antaranya Witana, Kedaton, Gedung Pulantara, Kaputren, Prabayaksa, Kebon Raja, Singabrata, Semirang, Langgar Alit, Lawang Siblawong, Ksiti Inggil, Panca Niti, Panca Ratna, Alu Lumpang, Waringin Kurung dan sebagian Masjid Sang Cipta Rasa (Tim Pustaka Wangsakerta, 2017: 16).

Kekuasaan politik Kesultanan Kanoman resmi berakhir pada tanggal 2 Februari 1809 M dengan keluarnya *Reglement op het beheer van Cheri-bonsche Landen* oleh Gubernur Hindia-Belanda Daendels dan menjadikan kedua pemerintahan Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman sebagai pegawai pemerintah Hindia-Belanda (Sunardjo, 1983: 157). Hal ini tidak berubah sampai Inggris yang sempat berkuasa di Cirebon hingga bangsa ini merdeka menjadi Indonesia. Dengan demikian Kesultanan Kanoman hari ini tidak lebih sebagai sekedar penjaga budaya, sebagaimana Kesultanan lainnya di Indonesia (Sebagian pihak di Kesultanan Kanoman merasa kecewa dengan hilangnya fungsi politik yang akhirnya juga hilangnya sebagaian kekayaan Kesultanan yang dulu merupakan milik Kesultanan karena semuanya diambil oleh Pemerintah Indonesia. Kesultanan merasa semakin tersudutkan karena tidak mendapatkan bagian yang layak dari kemerdekaan negeri ini di mana mereka merasa telah bersumbangsih cukup banyak dalam membawa bangsa ini merdeka. Tidak heran kiranya sampai hari ini tarik menarik antara Keraton dan Pemerintah, khususnya dalam persoalan hak milik tanah masih sering terjadi).

2. Tradisi-tradisi Islam di Kesultanan Kanoman

Meskipun saat ini peran Kesultanan atau Kerajaan tidak lebih dari penjaga adat dan tradisi yang berkembang di wilayah setempat, namun peran Kesultanan Kanoman dalam menjaga adat dan tradisi patut untuk diapresiasi. Di tengah era globalisasi dan modernisasi seperti ini, di mana masyarakat modern cenderung ingin bebas dari tradisi dan struktur tradisional, namun Kesultanan Kanoman mampu menjalankan tugas itu dengan baik. Kesultanan Kanoman merupakan salah satu Kesultanan yang sangat memegang *pepakem*, khususnya dalam menjalankan tradisi Islam yang telah diwariskan secara turun temurun. Bahkan banyak dari beberapa tradisi Islam tersebut, saat ini sudah susah bahkan mungkin tidak dikenali lagi di masyarakat dalam bentuk aslinya.

Berikut ini akan dibahas secara ringkas mengenai tradisi Islam yang

masih dilaksanakan secara rutin dalam bentuk aslinya sebagaimana dulu dilaksanakan oleh para leluhur. Beberapa tradisi tersebut sangat terikat dengan waktu-waktu tertentu yang dihubungkan dengan bulan-bulan dalam tahun Hijriyah.

a. Suroan

Suroan adalah salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh Kesultanan Kanoman maupun masyarakat Cirebon secara umum. Tradisi ini dilakukan pada pada saat bulan Muharram (Muhaimin AG, 2006: 173). Nama *suroan* dimungkinkan berasal dari kata *asyuro*, yang merupakan hari kesepuluh di bulan Muharram. Di bulan ini juga biasanya diperingati hari lahir kota Cirebon di mana pada waktu itu bertepatan dengan perintah dari Syekh Nur Jati kepada Pangeran Cakrabuwana untuk memulai membuka perkampungan di Tegal Alang-alang (wawancara dengan Elang Rohim, 2017).

Dalam melaksanakan tradisi Suroan ini, Kesultanan Kanoman biasanya mengadakan acara doa bersama di Bangsal Pancaniti. Dalam acara ini juga pihak Kesultanan Kanoman membuat satu makanan khas khusus yang dibagikan kepada keluarga dan masyarakat yaitu bubur suro. Pelaksanaan tradisi ini juga untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa di dalam hari *asyuro* ini terjadi beberapa kejadian penting di antaranya adalah selamatnya Nabi Nuh dari banjir. Oleh karena itu dalam menyajikan bubur suro tersebut perahu menjadi simbol dari peristiwa selamatnya Nabi Nuh dan umatnya dari banjir (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi, 2017).

b. Saparan

Sapar, dalam logat bahasa Jawa, atau Safar dalam logat bahasa Arab merupakan bulan kedua dari kalender Hijriah. Konon bahwa bulan ini adalah bulan diturunkannya malapetaka dari Allah SWT. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa ritual agar bisa selamat dari malapetaka tersebut.

Di Kesultanan Kanoman tradisi *Saparan* termasuk pada rangkaian posesi Panjang Jimat yang dilaksanakan puncaknya pada bulan Mulud (Rabiul Awwal). Persiapan yang begitu panjang ini mempunyai arti bahwa untuk menyambut makhluk yang paling mulia, Nabi Muhammad SAW memerlukan persiapan yang matang. Beberapa ritual yang dilaksanakan di bulan ini adalah *Ngalus*, yaitu menghindari makan nasi, ikan, daging dan tanaman lain yang merambat di tanah kecuali tepung beras dan terigu selama 40 hari. Hal ini

bertujuan agar diri manusia menjadi lembut tidak dipenuhi rasa amarah (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi dan Elang Rohim, 2017).

Selain itu, pada Rabu terakhir di bulan Safar dilaksanakan tradisi *Ngapem* dan *Tawurji*. Tradisi *Ngapem* adalah membuat makanan yang terbuat dari tepung beras, tape ragi yang kemudian ditemani oleh kinca yang terbuat dari gula merah dan *blodo*. Apem ini kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk syukuran dan sedekah agar terhindar dari bencana. Namun sebelum dibagikan Apem itu didoakan terlebih dahulu. Sedangkan *Tawurji* adalah tradisi memberikan uang kepada anak yatim atau miskin, yang sebenarnya adalah sebagai penghormatan kepada Syekh Siti Jenar di mana ketika ia meninggal dihukum meninggalkan banyak anak asuhnya. *Tawurji* di Kesultanan Kanoman dilakukan pada tanggal 15 Safar berlokasi di Pendopo Jinem Kesultanan Kanoman pukul 14.00 WIB. Prosesi *Tawurji* dilakukan dengan membagi-bagikan uang dengan cara melempar dan menebarkannya dari Sultan Raja Kanoman kepada masyarakat yang hadir. Proses membagikan uang dengan cara dilempar dan ditebarkan dikenal masyarakat Cirebon dengan istilah "*Curak*" (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi, 2017).

c. Muludan

Muludan merupakan pimpinan dan puncak dari tradisi Islam yang dilaksanakan di Kesultanan Kanoman. Tradisi ini merupakan yang paling besar dan membutuhkan waktu yang sangat lama dalam mempersiapkan semua perlengkapannya. Semua perlengkapan tersebut merupakan hasil karya dari keluarga Keraton dan masyarakat secara mandiri mulai dari *Damel Bekasem Ulam*, *Damel Bekasem Pentil*, *Damel Pawon*, *Ngalusi Bore Sampai Pada Mungkus Slawat Alit* (wawancara dengan Elang Rohim, 2017).

Tradisi *Muludan* merupakan peringatan atas lahirnya "cahaya dunia" yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan panutan bagi umat Islam. Dalam ritual *Muludan* akan diperagakan secara simbolis tentang kelahiran Nabi yang kemudian disebut dengan *Panjang Jimat*. Prosesi *Panjang Jimat* sendiri berarti bahwa komitmen untuk menggenggam satu barang selama hidup, yang merupakan simbol dari berpegang kepada kalimat syahadat (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi dan Elang Rohim, 2017).

d. Rajaban

Tradisi *Rajaban* merupakan salah satu tradisi Islam yang secara turun

temurun dilakukan oleh Kesultnan Kanoman. *Rajaban* sendiri merupakan peringatan atas satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yaitu peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Di malam itu pula Nabi kemudian menerima perintah shalat lima waktu bagi umat Islam. Tradisi ini dilakukan pada malam 27 Rojab yang bertempat di Langgar Alit. Sultan dan masyarakat berkumpul bersama untuk mendengarkan kisah Isro Mi'raj yang dibacakan oleh penghulu keraton. Di samping itu disajikan juga makanan khusus yaitu Nasi Bogana (wawancara dengan Ratu Titin, keturunan dari kesultanan Kanoman, 2017).

e. Rowahan

Tradisi *Rowahan* dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban atau yang terkenal disebut dengan malam *Nisfu Sya'ban*. Dalam keyakinan umat Islam bahwa pada malam ini terjadi penutupan dan pembukaan buku tentang catatan amal manusia selama satu tahun. Oleh karena itu di malam ini perlu dilakukan ritual khusus sehingga amal perbuatan penutup dan pembukanya di isi dengan kebaikan. Ritual yang dilakukan pada malam ini adalah shalat sunnah setelah shalat Magrib dan dilanjutkan dengan membaca surat Yasin sebanyak tiga kali. Setelah itu kemudian setelah Isya dilanjutkan dengan pembacaan hadits berkenaan tentang malam *Nisfu Sya'ban* (wawancara dengan Elang Rohim, 2017).

f. Maleman

Tradisi ini dilaksanakan di akhir bulan Ramadhan khususnya sepuluh terakhir dari bulan tersebut. Dalam tradisi *Maleman* ini Kesultanan Kanoman menghimbau kepada masyarakat untuk menyalakan Malem (bahan membuat lilin) di setiap malam ganjil di akhir Ramadhan. Hal ini tentu saja terkait dengan malam *lailatul qadar* di mana malam ini lebih baik dari seribu bulan. Menyalakan Malem sendiri sebagai simbol dari menghidupkan malam tersebut dengan beribadah kepadanya. Sedangkan menyalakan Malem itu bermaksud supaya malaikat nanti mengetahui rumah-rumah mana yang terang di malam tersebut. Terang bermakna bahwa penghuninya sedang melakukan ibadah kepada Allah SWT, sehingga harapannya malaikat akan datang ke rumah tersebut (wawancara dengan Elang Rohim, 2017).

g. Grebeg Syawal

Tradisi lain yang juga rutin dilaksanakan oleh Kesultanan Kanoman adalah Grebeg Syawal. Inti dari tradisi ini adalah melakukan ziarah kepada

leluhur Kesultanan Kanoman, dalam hal ini adalah Sunan Gunung Jati. Tradisi ini dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat Cirebon yang dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal setiap tahunnya. Dalam tradisi ini juga dilakukan *curak* dari pihak Kesultanan Kanoman kepada masyarakat. Dalam *curak* ini masyarakat berebut koin uang yang diberikan Sultan dan mengharapkan keberkahan dari koin uang tersebut (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi dan Elang Rohim, 2017).

h. Grebeg Raya Agung

Tidak berbeda dengan tradisi Grebeg Syawal, Grebeg Raya Agung juga dilaksanakan di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati. Namun tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijah atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Namun ada perbedaan bahwa Sultan Kanoman dan keluarganya melaksanakan shalat Idul Adha di Masjid Keramat Sunan Gunung Jati. Masjid ini dinamai dengan Dog Jumeneng yang berarti untuk selalu teguh memegang Islam. Diceritakan bahwa masjid ini merupakan pindahan dari Masjid Syekh Quro di Karawang (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi dan Elang Rohim, 2017).

Tradisi Islam yang telah disebutkan di atas, jelas sekali bahwa tradisi-tradisi tersebut sangat dipengaruhi oleh Islam. Bahwa tidak ada dalam tradisi tersebut yang tidak mengekspresikan nilai-nilai keislaman. Bahkan nama dari beberapa tradisi tersebut jelas merupakan alih bahasa dari bahasa arab. Meskipun tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya memadukan unsur-unsur budaya lokal yang ada di dalam masyarakat Cirebon.

3. Prosesi Tradisi *Rajaban* di Kesultanan Kanoman

Tradisi *Rajaban* di Kesultanan Kanoman dilakukan pada hari ke-26 di Bulan Rajab atau malam 27 Rajab. Dalam pelaksanaannya, ritual yang dilakukan dalam tradisi *Rajaban* adalah pembacaan naskah Babad *Rajaban* di Langgar Kanoman oleh Penghulu Kesultanan. Babad *Rajaban* berisikan tentang perjalanan Isro Mi'raj Nabi dan perintah shalat lima waktu. Setelah pembacaan babad dan doa bersama, diakhiri dengan menyantap hidangan berupa Nasi Bogana (wawancara dengan Pangeran Kumisi Elang Rohim, 2017).

Menurut keterangan Ratu Raja Arimbi, Nasi Bogana berarti *seboga-bogana* (seada-adanya yang ada/yang punya), apa yang ada di rumah dan yang dipunya yang akan menjadi hidangan makannya (wawancara dengan Ratu

Raja Arimbi, 2017). Nasi Bogana berupa Tumpeng yang di dalamnya di isi Ayam. Menurut Elang Rahim, Ayam di sembunyikan di dalam gundukan tumpeng mempunyai makna dan pesan kepada yang memakannya, bahwa *hidup kuh aja kaya ayam, ceceker bae, mencari-cari duniawi terus, wis menenga, anteng. Makane ayam dikurung lan diumpetnang ning jero tumpeng ambir bli ceceker terus-terusan* (wawancara dengan Pangeran Kumisi Elang Rohim, 2017). Artinya bahwa hidup jangan seperti ayam yang terus menerus mencari-cari untuk kehidupan duniawi terus menerus. Diam dan tenanglah. Makanya, Ayam dikurung dan disembunyikan di dalam nasi tumpeng maknanya agar diam dan berhenti mencari-cari terus.

Sejarah awal mula tradisi *Rajaban* belum ditemukan secara jelas karena tidak ada keterangan dan data yang valid terkait sejarah dan awal mula tradisi *Rajaban* di Kesultanan Kanoman. Karena tradisi ini merupakan tradisi peninggalan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Adapun prosesi tradisi *Rajaban* meliputi persiapan dan pelaksanaan tradisi *Rajaban*. Sebelum berlangsungnya tradisi *Rajaban* di Kesultanan Kanoman, diawali dengan pembentukan panitia. Panitia *Rajaban* terdiri dari para Abdi Dalem dan kerabat Kesultanan Kanoman (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi, 2017). Persiapan sebelum prosesi *Rajaban* tidaklah serumit dan sesakral persiapan tradisi *panjang jimat* (*panjang jimat* memiliki arti panjang (sepanjang hayat), jimat berarti *siji kang dirumat*. Tradisi panjang jimat ini merupakan tradisi yang besar dan memerlukan persiapan yang panjang. Tradisi panjang jimat dilaksanakan untuk memperingati maulid atau kelahiran Nabi Muhammad.). Menurut Elang Rohim, persiapan yang dilakukan sebelum tradisi *Rajaban* hanyalah sekedar masak-masak (wawancara dengan Pangeran Kumisi Elang Rohim, 2017). Prosesi masak-memasak dilaksanakan tiga hari sebelum acara tradisi *Rajaban* berlangsung. Dimulai pada tanggal 24 Rajab sampai pada tanggal 26 Rajab (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi, 2017).

Dua hari sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi *Rajaban* dianjurkan untuk berpuasa. Puasa ini bersifat anjuran untuk para kerabat Keraton dan tidak diwajibkan (wawancara dengan Ratu Raja Arimbi, 2017). Setelah melakukan persiapan pra-acara tradisi *Rajaban* yang berupa puasa dan masak-memasak, *ba'da* Isya di malam ke-27 Rajab prosesi sakral tradisi *Rajaban* dimulai. Prosesi tradisi *Rajaban*, dimulai dengan keluarnya para Panca Pitu, kemudian penghulu, dan dilanjut dengan Sultan ke area prosesi tradisi *Rajaban*.

Berikut rentetan acara prosesi tradisi *Rajaban* di Kesultanan Kanoman Cirebon.

a. Panca Pitu Mengiringi Sultan dan Keluarga

Awal prosesi tradisi *Rajaban* dimulai dengan keluarnya Panca Pitu. Panca Pitu terdiri dari kerabat keraton dan para Abdi Dalem keraton. Menurut Elang Rohim, *panca* berarti arah mata angin, sedangkan *pitu* dalam bahasa Indonesia berarti angka tujuh. Jadi, Panca Pitu memiliki arti tujuh arah mata angin. *Pitu* atau tujuh juga bisa bermakna sebagai lambang hari dalam seminggu, yang memiliki tujuh hari. Panca Pitu secara istilah diartikan sebagai para Abdi Dalem dan kerabat keraton yang melayani dan mengabdikan kepada keraton di setiap harinya (tujuh hari). Panca Pitu bertugas menyiapkan segala hal berkaitan dengan masak-memasak, menyediakan perlengkapan untuk prosesi ritual, menjaga kebersihan keraton dll.

Panca Pitu bertugas menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan perlengkapan dan segala kebutuhan keraton, termasuk dalam prosesi tradisi *Rajaban*. Setelah lokasi dan kebutuhan serta perlengkapan tradisi *Rajaban* selesai dan siap untuk dimulai prosesi *Rajaban*, Panca Pitu melaporkan kepada Sultan dan Pangeran Kumisi bahwa acara prosesi tradisi *Rajaban* siap untuk dimulai.

Setelah Panca Pitu melapor kepada Sultan dan Pangeran Kumisi, Sultan memerintahkan untuk memulai puncak acara *Rajaban*. Panca Pitu memasuki area ritual *Rajaban* yang berada di Langgar Kesultanan Kanoman. Panca Pitu masuk dengan membawa empat lampu minyak dan satu bantal. Empat lampu minyak melambangkan empat khalifah dalam Islam yakni; Khalifah Abu Bakar, Khalifah Umar, Khalifah Usman dan Khalifah Ali. Empat lampu minyak juga berarti empat madzhab dalam Islam, yaitu: madzhab Hanafi, Maliki, Syafii' dan Hambali. Sedangkan bantal berfungsi sebagai alas untuk naskah yang akan dibacakan dalam tradisi *Rajaban*.

Setelah Panca Pitu memasuki area lokasi tradisi *Rajaban* dengan membawa empat lampu minyak dan bantal, dilanjut dengan penghulu dibariskan belakang setelah panca pitu.

b. Penghulu Memasuki Langgar Alit

Penghulu dalam tradisi Keraton, bukan hanya sekedar bertugas untuk menikahkan kedua belah mempelai. Ia bertugas untuk mengurus hal-hal yang

berkaitan dengan keagamaan. Penghulu dalam tradisi *Rajaban* bertugas sebagai pembaca babad *Rajaban*/ babad Isra' Mi'raj Nabi.

Penghulu memasuki area tradisi *Rajaban* di langgar keraton, di belakang barisan Panca Pitu. Setelah penghulu, yakni barisan Sultan dan Pangeran Kumisi memasuki Langgar tempat dilaksanakannya tradisi *Rajaban*.

c. Sultan, Kerabat Keraton, dan Pangeran Kumisi Memasuki Langgar Alit

Sultan memasuki area lokasi dilaksanakannya tradisi *Rajaban* setelah barisan penghulu. Sultan datang didampingi dengan Pangeran Kumisi beserta para kerabat Sultan. Setelah Panca Pitu, Penghulu, Sultan, dan para kerabat Sultan masuk dan berkumpul lokasi tradisi *Rajaban*, kemudian acara *Rajaban* dimulai dengan *tawasulan*.

d. Tawasulan

Tawasulan berasal dari kata *tawasul* yang mendapatkan imbuhan 'an'. Seperti halnya *Rajab-an*, ia pun memiliki tambahan 'an' dibelakang kata. Masyarakat Cirebon khususnya sering menggunakan imbuhan an pada kata yang diucapkan seperti: Suro-an, Safar-an, Rajab-an, Mulud-an, dll. Kata *tawasul* sendiri berasal dari bahasa arab *washala-yuwashilu*. *Washilah* merupakan perantara. *Washilah* menurut bahasa berarti segala sesuatu yang dapat menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu (Farhan, 2013: 87).

Tawasul dipimpin oleh penghulu Kesultanan dengan mengirimkan doa kepada Nabi, Wali dan para leluhur dengan harapan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Nama-nama yang dikirimkan do'a tercatat dalam halaman kedua babad Isra Mi'raj.

e. Pembacaan Babad Isro' Mi'raj

Setelah *Tawasulan* selesai, kemudian dilanjut dengan pembacaan naskah. Naskah yang dibaca adalah babad isro mi'raj atau yang lebih dikenal dengan sebutan babad *Rajaban*. Pembacaan ini dilakukan oleh penghulu Kesultanan Kanoman. Penghulu adalah mereka yang menjadi pelaksanan dalam semua tradisi keagamaan yang ada di Kesultanan Kanoman.

Babad Isro Mi'raj berisi cerita tentang peristiwa Isra Mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada tanggal 27 Rajab. Babad ini disajikan di dalam bahasa Cirebon kuno yang ditulis dalam aksara Arab pegon.

Pembacaan naskah yang memuat cerita Isra Mi'raj juga menjadi tradisi di kalangan pesantren di Cirebon. Salah satu pesantren yang melestarikan ini adalah pesantren Buntet. Namun perbedaannya adalah bahwa naskah yang dibacakan berupa kitab dengan bahasa Arab.

Mengenai identitas Babad Isro Mi'raj sendiri tidak bisa ditemukan naskah tersebut. Tidak ada nama dan tahun kapan naskah itu diterbitkan. Tidak disebutkan pula bahwa dari mana sumber pengutipan cerita-cerita tersebut. Peneliti tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang hal itu dari beberapa sumber yang ditemui. Mereka menyatakan bahwa naskah tersebut sudah secara turun temurun dibacakan dalam setiap peringatan *Rajaban*. Hal ini juga setidaknya terbukti karena pembacaan babad yang sama tidak hanya dibaca di Kesultanan Kanoman namun juga di Kesultanan Kasepuhan dan Kasultanan Kacirebonan.

Babad ini tidak cukup tebal hanya berjumlah 77 halaman sehingga bisa di selesaikan pembacaannya di dalam satu malam. Di dalamnya menceritakan kisah Isra Mi'raj Nabi yang dimulai dari Nabi di Makkah sampai ke bertemu dengan Allah SWT untuk menerima perintah shalat dan Nabi kembali lagi di Makkah. Dalam pendahuluan babad tersebut menarik disebutkan mengapa babad ini disajikan di dalam bahasa Jawa yaitu agar mampu dimengerti oleh masyarakat secara luas. Sambil berharap bahwa langkah ini mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan syafaat Nabi.

Kisah-kisah yang ada di dalam babad ini sebenarnya sudah cukup familiar di masyarakat, sehingga bisa diasumsikan bahwa babad ini mempunyai peran yang signifikan dalam memberikan pengetahuan tentang Isra Mi'raj kepada masyarakat. Dari hal ini juga bisa disimpulkan bahwa beberapa kisah yang ada di dalam babad ini juga terdapat dalam beberapa kitab Isra Mi'raj yang dibacakan di Pesantren Buntet. Seperti kisah Nabi yang menaiki Buroq, hewan yang diturunkan dari surga. Nabi juga bertemu dengan orang yang memakan api bermakna sebagai simbol orang yang memakan anak yatim dan riba. Cerita lain yang disebutkan dalam babad itu pertemuan Nabi dengan beberapa Nabi di masing-masing tingkatan langit.

Inti dari kisah babad ini adalah pertemuan Nabi dengan Allah SWT di mana Nabi menerima perintah shalat. Namun menjadi menarik bahwa dalam babad ini Nabi tidak hanya menerima perintah shalat namun juga perintah puasa. Dalam babad ini disebutkan bahwa pada awalnya Nabi menerima

perintah lima puluh kali shalat dalam sehari dan tiga bulan puasa dalam setahun. Namun Nabi kemudian meminta kepada Allah SWT agar diringankan sehingga jumlahnya menjadi lima kali shalat dalam sehari dan satu bulan puasa dalam setahun. Tidak jelas dari mana cerita ini diambil namun hal ini bertentangan dengan persepsi secara umum mengenai perintah puasa yang baru diterima Nabi ketika di Madinah.

Demikian inti dari pembacaan Babad *Rajaban* adalah mengingatkan kembali ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya mengenai pentingnya kewajiban untuk menunaikan shalat lima waktu.

f. Doa Bersama

Tradisi *Rajaban* ditutup dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh penghulu Kesultanan Kanoman. Doa dipanjatkan kepada Allah SWT dengan harapan bahwa semua yang hadir mendapatkan berkah dari Allah SWT. Setelah acara selesai Sultan dan keluarganya meninggalkan lokasi pelaksanaan tradisi. Sedangkan masyarakat yang hadir tetap berada di tempat untuk menikmati hidangan nasi bogana yang sudah disiapkan oleh panitia.

D. NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI RAJABAN DI KESULTANAN KANOMAN

Nilai dapat diartikan sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional (Darmodiharjo, 1996: 21). Pendapat yang lain menyatakan bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku seseorang (Darajat, 1984: 260). Definisi nilai juga dapat disederhanakan sebagai sesuatu yang menghasilkan perilaku yang berdampak positif bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Dalam analisa ini akan digunakan teori hirarki nilai Scheler yang diringkas sebagai berikut (Saputro, 2014: 8):



Hirarki nilai di atas didasari oleh lima kriteria yang dibuat oleh Scheler. Lima kriteria itu adalah; *pertama*, semakin lama nilai bertahan, maka kedudukan nilai itu semakin tinggi. Contoh dalam hal ini adalah perasaan bahagia setelah beribadah akan bertahan lebih lama dibanding dengan rasa

nikmat indrawi, sebab batin seseorang akan tetap bahagia meskipun dalam keadaan indrawi yang menderita. *Kedua*, semakin tinggi nilai maka ia tidak bisa dibagi kepada orang lain. Nilai pegalaman misalnya tidak bisa dibagi sebagaimana nilai uang. Dengan demikian nilai imaterial tidak bisa dibagi sebagaimana nilai material. *Ketiga*, suatu nilai lebih tinggi daripada yang lain tergantung pada nilai lainnya. Dengan demikian, nilai kegunaan tergantung pada nilai kesenangan, karena nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan.

Keempat, semakin dalam kepuasan yang dihasilkan oleh sebuah nilai, makin tinggi kedudukannya. Contohnya adalah seorang yang senang melukis akan merasakan satu kepuasan jangka panjang dibanding dengan orang yang melakukan korupsi yang menikmati kepuasan sesaat. *Kelima*, semakin relatif satu nilai maka kedudukannya semakin rendah. Contohnya adalah nilai kesenangan dan vital hanya mampu dirasakan oleh makhluk yang jasmani-indrawi, sedangkan nilai kebenaran tidak tergantung dari adanya makhluk jasmani-indrawi. Maka dalam hal ini nilai kebenaran lebih tinggi daripada nilai kesehatan (Suseno, 2000: 42).

Berdasarkan kerangka teori nilai di atas, maka peneliti akan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Rajaban yang dilaksanakan oleh Kesultanan Kanoman. Berikut analisa peneliti terhadap nilai-nilai yang ada pada tradisi *Rajaban* dimulai dari tingkatan nilai terendah sampai yang tertinggi:

1. Nilai Kesenangan

Peneliti melihat adanya nilai kesenangan dari prosesi tradisi *Rajaban*. Nilai kesenangan itu terwujud dalam rasa nyaman dan nikmat yang dialami oleh masyarakat yang hadir di dalam pelaksanaan tradisi *Rajaban* tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Casimin, salah satu masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut (peserta yang hadir dalam tradisi *Rajaban* tahun 2017 yang berasal dari Gunung Jati), bahwa ia merasakan senang karena dapat berkumpul dengan masyarakat muslim dari berbagai daerah lainnya seperti Indramayu, Kuningan dan Majalengka dalam satu keadaan yang begitu hangat. Di samping itu bahwa dalam acara itu ia juga dapat bertemu dengan Sultan Kanoman secara langsung, suatu hal yang jarang bisa disaksikan.

Sebagaimana tradisi lainnya yang dilaksanakan di beberapa tempat, bahwa tradisi *Rajaban* juga mengandung semacam wisata dengan mengun-

junggi tempat-tempat bersejarah, dalam hal ini adalah Kesultanan Kanoman. Seperti yang dilakukan oleh Usri warga Karangampel Indramayu yang biasanya datang ke Kesultanan Kanoman pada waktu sebelum magrib agar bisa melihat-lihat sekitar bangunan Kesultanan Kanoman.

2. Nilai Vital

Nilai vital dapat dirasakan ketika penghulu menyadarkan kepada semua peserta dalam tradisi *Rajaban* tentang kewajiban bersyukur kepada Allah SWT dalam permulaan pembacaan babad Isra Mi'raj. Bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan terutama yaitu nikmat sehat dan panjang umur. Bagi mereka yang secara rutin mengikuti tradisi ini tentu saja akan merasakan satu perasaan bahagia atas kesehatan dan panjang umur yang telah dirasakan pada setiap tahunnya. Sedangkan bertambahnya tahun juga akan menyadarkan tentang kematian.

Dalam setiap tradisi rutin selalu ada keterikatan sosial antar peserta yang ada. Sehingga pertemuan setiap tahunnya akan memberikan kesan tersendiri. Begitu pula bila dalam tahun berikutnya ternyata teman yang tahun lalu datang ternyata sudah tiada. Kematian adalah sebuah keniscayaan, namun yang harus dipersiapkan adalah apa yang dibawa manusia ketika ia mati.

Dalam babad Isra Mi'raj juga disinggung mengenai kehidupan setelah kematian dan apa yang akan didapatkan manusia atas amal perbuatan yang selama ini diperbuat di alam dunia. Dengan demikian jelas bahwa tradisi *Rajaban*, bagi sebagaimana orang mempunyai nilai vital yang dapat dirasakan.

3. Nilai Spritual

Nilai spritual berkenaan dengan pengetahuan yang didapatkan oleh para peserta tradisi mengenai kebenaran dan kebatilan yang tertulis dalam babad Isra Miraj. Di mana dalam babad itu jelaskan berkenaan dengan balasan bagi orang yang tidak melakukan perintah Allah SWT. Nilai vital juga terkandung dalam perintah Allah SWT berupa shalat lima waktu yang harus dilakukan bagi setiap umat Islam.

Begitu juga disinggung dalam babad ini tentang tempat-tempat yang ada di akhirat seperti surga dan neraka. Juga diperlihatkan kepada Nabi dalam kisah Isra Miraj berkenaan dengan para malaikat-malaikat Allah SWT.

4. Nilai Kekudusan

Nilai yang tertinggi dalam pelaksanaan tradisi *Rajaban* tentunya adalah nilai kekudusan yang terdapat dalam tradisi *Rajaban* itu sendiri sebagai sebuah upacara atau ritual penyembahan kepada Allah SWT. Setidaknya hal ini disampaikan oleh Ratu Raja Arimbi bahwa semua tradisi Islam yang dilaksanakan di Kesultanan Kanoman pada dasarnya adalah sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan tidak ada ungkapan rasa syukur yang lebih baik kecuali dengan beribadah kepada Allah SWT.

Nilai kekudusan tampak nyata dalam tradisi *Rajaban*, di mana pada permulaan dan akhir dari tradisi ini selalu disertai doa kepada Allah SWT. Selain berdoa, ungkapan syukur itu diaktualisasikan dalam penyajian Nasi Bogana, yang mana berarti nasi yang lauknya seadanya. Ini adalah simbol bahwa untuk bersedekah atau memberi orang lain itu tidak perlu mewah, namun bisa dengan cara memberikan apa yang kita punya, meskipun hal tersebut adalah sesuatu yang sederhana.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, bahwa tradisi *Rajaban* merupakan tradisi Islam yang bertujuan untuk memperingati peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilakukan pada tanggal 27 Rajab. Sampai saat ini, Kesultanan Kanoman bersama masyarakat Cirebon dan sekitarnya masih melaksanakan tradisi *Rajaban* di setiap tahunnya yang bertempat di Langgar Alit. Prosesi tradisi *Rajaban* sendiri dilakukan dengan acara inti pembacaan babad Isra Mi'raj yang disampaikan dalam bahasa Cirebon lama. *Kedua*, Tradisi *Rajaban* mampu bertahan di tengah-tengah beberapa hambatan yang ada karena dipandang masih memiliki nilai oleh pelakunya. Nilai tersebut sebagaimana dikatakan oleh Max Scheler berupa nilai kesenangan, nilai vital, nilai spritual dan nilai kekudusan.

DAFTAR PUSTAKA

Basyari, Hasan. t.th. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunungjati dan Sekilas Riwayatnya*. Cirebon: Zulfana.

- Connolly, Petter [ed]. 2011. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS.
- Darajat, Zakiah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmodiharjo, Dardji. 1996. *Penjabaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Hukum Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Farhan, Ibnu. 2013. "Tawasul dalam Perspektif Syekh Muhmamad Bin 'Alwi Al-Maliki". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fatikhin, Roro. 2015. *Isra Mi'raj Rasul Dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta: Kajian Filologi Arab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Frondizi, Resieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Glock, C.Y. dan R. Stark. 1968. *American Piety*. Berkeley: University of California Press.
- Koentaraningrat. *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Irianto, Bambang dan Siti Fatimah. 2009. *Syekh Nurjati: Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Cirebon: STAIN Press.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Islam: Spritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pusataka Setia.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisem dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Lings, Martin. 2011. *Muhammad: Kisah Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi.
- Miftahun, Ni'mah. 2016. *Tradisi Rajaban Ummahatur Rifa'iyah: Studi Living Qur'an*. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Muhaimin AG. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon*. Canberra: ANU e-Press.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theoris of Religion*, Terj. Inyiak Ridwan. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Saputro, Febrianto Adi. 2014. *Film Saving Private Ryan dalam Perspektif Hirarkhi Nilai Max Scheler*. Yogyakarta: UGM.
- Sulendraningrat, P. S. t.th. *Babad Tanah Sunda dan Cirebon*. Cirebon: Zulfana.

- Sunardjo, Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintah Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Suseno, Franz Magnis. 2000. *12 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Pustaka Wangsakerta. 2017. *Babad Kanoman*, Cirebon: T.p.
- Tohopi, Ridwan. 2012. “Tradisi Perayaan Isra Mi’raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo”, dalam *Jurnal el Harakah*. Malang: UIN Malang.
- Wach, Joachim.1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Wahana, Paulus. 1993. *Filsafat Pancasila*. Jakarta: Kanisius.
- Yusqi, M. Isom, dkk. 2015. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Stainu.
- Wawancara dengan Ratu Raja Arimbi, 2017.
- Wawancara dengan Pangeran Kumisi, 2017.
- Wawancara dengan Elang Adhi, 2017.
- Wawancara dengan Ratu Titin, 2017.